



Living Qur'an dan Transformasi Digital Qira'at: Studi Penggunaan Aplikasi Mushaf At-Taisir pada Peserta MTQ Cabang Qira'at

M. Khalyl Fadhlan Darwis^{1✉}, Andri Ashadi², Novizal Wendry³

M. Khalyl Fadhlan Darwis^{1✉}, Andri Ashadi², Novizal Wendry³

¹⁻³Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

✉Corresponding Email: m.khalyl.fadhlan.darwis@uinib.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 11 Desember 2025; Revisi: 30 Januari 2026; Diterima: 3 Februari 2026
Publikasi: 5 Februari 2026; Periode Terbit: Maret 2026

Doi: 10.23917/jkk.v5i1.859

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan transformasi signifikan dalam praktik keberagamaan umat Islam, termasuk dalam tradisi qira'at al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan aplikasi Mushaf At-Taisir oleh peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) cabang Qira'at sebagai bentuk aktualisasi *living Qur'an* di era digital. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dalam paradigma studi *living Qur'an*, penelitian ini memfokuskan pada pengalaman, pemaknaan, serta dinamika praktik pembelajaran qira'at yang memadukan tradisi talaqqi dengan media digital. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi Mushaf At-Taisir berfungsi sebagai media bantu yang efektif dalam memahami variasi qira'at, memperkuat latihan mandiri, serta memperluas akses pembelajaran. Digitalisasi tidak menggantikan peran guru bersanad, tetapi membentuk model pembelajaran hibrida yang mengintegrasikan otoritas tradisional dan teknologi. Dari perspektif *living Qur'an*, interaksi digital dengan al-Qur'an tetap menghadirkan pengalaman spiritual yang reflektif dan personal. Selain itu, penggunaan aplikasi turut mentransformasi struktur komunitas belajar qira'at menjadi lebih terbuka dan lintas wilayah. Meskipun demikian, ditemukan pula ketegangan antara kemudahan teknologi dan berkurangnya intensitas talaqqi langsung. Penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi qira'at merupakan bentuk adaptasi dinamis tradisi Islam, di mana al-Qur'an terus dihidupkan dalam konteks media dan budaya kontemporer tanpa kehilangan otoritas keilmuan dan dimensi spiritualnya.

Kata Kunci: living Qur'an, pembelajaran al-Qur'an digital, transmisi qira'at, media dan spiritualitas



Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah merevolusi berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk ranah keberagamaan. Transformasi digital tidak lagi terbatas pada aspek komunikasi dan ekonomi, tetapi telah merambah ke wilayah praksis keagamaan yang sebelumnya sangat lekat dengan ruang fisik dan interaksi tatap muka. Dalam konteks Islam, perubahan ini tampak jelas pada cara umat berinteraksi dengan al-Qur'an sebagai teks suci sekaligus sumber utama ajaran. Jika pada masa lalu al-Qur'an lebih dominan hadir dalam bentuk mushaf cetak yang dibaca melalui tradisi lisan dan pembelajaran langsung, kini ia juga hadir dalam format digital yang memungkinkan akses instan, mobilitas tinggi, serta variasi metode pembelajaran yang semakin beragam (Adiyono et al., 2025).

Kehadiran al-Qur'an dalam ruang digital tidak sekadar menghadirkan medium baru, tetapi juga membentuk pola interaksi religius yang berbeda. Menurut Aji et al. (2021) umat Islam kini dapat membaca, mendengarkan, menghafal, mempelajari tafsir, hingga mempelajari ilmu-ilmu terkait al-Qur'an melalui aplikasi, situs web, dan platform multimedia. Perubahan ini memunculkan pergeseran dari pola interaksi yang bersifat lokal, terbatas, dan bergantung pada otoritas tertentu, menuju pola yang lebih terbuka, fleksibel, dan berbasis teknologi. Dalam kerangka kajian akademik, fenomena ini sering dipahami melalui pendekatan

living Qur'an, yaitu perspektif yang melihat al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai entitas yang "hidup" dalam praktik sosial, budaya, dan religius masyarakat Muslim.

Studi living Qur'an menekankan bahwa keberadaan al-Qur'an tidak berhenti pada makna tekstualnya, melainkan terus berinteraksi dengan konteks sosial yang dinamis. Al-Qur'an hadir dalam ritual, tradisi, simbol, seni, praktik penyembuhan, hingga ekspresi digital kontemporer (Ali & Isnaini, 2024). Dengan demikian, perubahan medium interaksi dari ruang fisik ke ruang digital juga berarti perubahan dalam bentuk manifestasi living Qur'an itu sendiri. Media digital menjadi arena baru tempat al-Qur'an dipraktikkan, dimaknai, dan dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam (Nurdiansyah et al., 2025). Dalam konteks ini, penting untuk melihat bagaimana teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai ruang kultural yang membentuk pengalaman religius.

Salah satu ranah yang mengalami transformasi signifikan adalah tradisi qira'at al-Qur'an. Qira'at merupakan disiplin keilmuan klasik yang memiliki sistem sanad, kaidah fonetik, serta otoritas transmisi yang ketat. Selama berabad-abad, pembelajaran qira'at bertumpu pada metode talaqqi dan musyafahah, yakni transmisi langsung dari guru kepada murid secara lisan. Menurut Samsudin et al., (2025) Keabsahan bacaan sangat ditentukan oleh kesinambungan sanad serta ketepatan artikulasi yang diperoleh melalui interaksi personal. Namun, di



era digital, tradisi ini mulai bersentuhan dengan teknologi melalui kehadiran berbagai aplikasi pembelajaran al-Qur'an yang memuat variasi bacaan, audio murottal, dan fitur interaktif lainnya.

Dalam konteks tersebut, aplikasi Mushaf At-Taisir menjadi salah satu contoh inovasi digital yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran qira'at secara lebih sistematis dan mudah diakses. Aplikasi ini menghadirkan variasi bacaan para imam qira'at dalam satu platform digital, sehingga pengguna dapat membandingkan perbedaan bacaan dengan lebih praktis. Kehadirannya menarik perhatian, terutama ketika dimanfaatkan oleh peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) cabang Qira'at, sebuah ajang yang selama ini dikenal sebagai ruang pelestarian tradisi qira'at klasik yang sangat menekankan otoritas sanad dan pembelajaran langsung.

Penggunaan aplikasi digital oleh peserta MTQ menunjukkan adanya pergeseran dalam pola belajar qira'at. Jika sebelumnya proses latihan sangat bergantung pada intensitas pertemuan dengan guru, kini peserta dapat mengakses materi qira'at secara mandiri melalui perangkat digital. Hal ini tidak serta-merta menggantikan peran guru, tetapi menciptakan model pembelajaran hibrida yang memadukan tradisi talaqqi dengan dukungan teknologi. Pergeseran ini penting dikaji karena berimplikasi pada otoritas keilmuan, metode internalisasi bacaan, serta pengalaman spiritual para pembelajar qira'at (Soleh Pohan, 2025).

Lebih jauh, penggunaan aplikasi Mushaf At-Taisir juga dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi living Qur'an di ruang digital. Interaksi peserta MTQ dengan al-Qur'an tidak lagi hanya berlangsung di majelis talaqqi atau ruang latihan fisik, tetapi juga melalui layar gawai yang menjadi medium baru penghayatan teks suci. Ruang digital dalam hal ini bukan sekadar sarana teknis, melainkan bagian dari lanskap religius kontemporer yang membentuk cara individu merasakan kedekatan dengan al-Qur'an. Pengalaman mendengarkan variasi bacaan, mengulang-ulang ayat melalui fitur audio, serta menelusuri perbedaan qira'at secara visual, berpotensi membangun dimensi spiritualitas yang berbeda dari pola tradisional (Syakir et al., 2025).

Transformasi ini juga menimbulkan pertanyaan kritis. Bagaimana posisi otoritas guru dalam pembelajaran qira'at berbasis aplikasi, apakah penggunaan media digital memengaruhi pemaknaan kesakralan teks, bagaimana peserta MTQ memaknai pengalaman religius mereka ketika proses belajar berlangsung melalui perangkat teknologi, pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa fenomena digitalisasi qira'at bukan sekadar isu teknis, melainkan persoalan kultural dan religius yang relevan dalam kajian living Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan aplikasi Mushaf At-Taisir oleh peserta MTQ cabang Qira'at sebagai bentuk aktualisasi living



Qur'an di era digital. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya memahami dinamika interaksi antara teks al-Qur'an, pengguna, dan media digital. Fokus kajian diarahkan pada perubahan pola pembelajaran, pergeseran makna interaksi religius, serta implikasinya terhadap praktik keagamaan dan pengalaman spiritual peserta MTQ. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang living Qur'an, khususnya dalam konteks transformasi digital, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang relasi antara tradisi keilmuan Islam dan perkembangan teknologi kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma studi Living Qur'an. Menurut Mujiburrohmah et al. (2024) pendekatan Living Qur'an memandang al-Qur'an tidak semata sebagai teks normatif yang dipahami melalui analisis filologis atau tafsir tekstual, tetapi sebagai realitas yang hidup dalam praktik sosial, budaya, dan religius masyarakat Muslim. Dengan kerangka ini, fokus penelitian diarahkan pada bagaimana al-Qur'an dihadirkan, dipraktikkan, serta dimaknai dalam konteks kehidupan nyata, termasuk melalui medium digital.

Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman mendalam (in-depth understanding) terhadap pengalaman, pemaknaan, serta

dinamika praktik keagamaan subjek penelitian. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik, melainkan menggali makna subjektif yang dibangun oleh para peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) cabang Qira'at dalam menggunakan aplikasi Mushaf At-Taisir sebagai media pembelajaran qira'at al-Qur'an.

a. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan pada peserta MTQ cabang Qira'at yang aktif menggunakan aplikasi Mushaf At-Taisir dalam proses belajar dan latihan. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi: (1) peserta yang pernah atau sedang mengikuti MTQ cabang Qira'at, (2) memiliki pengalaman menggunakan aplikasi Mushaf At-Taisir dalam pembelajaran qira'at, dan (3) bersedia memberikan informasi secara mendalam terkait pengalaman belajarnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya (rich data) dan kontekstual.

b. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman personal, persepsi, serta pemaknaan peserta terhadap penggunaan aplikasi Mushaf At-Taisir. Panduan wawancara



disusun secara fleksibel agar memungkinkan eksplorasi tema-tema yang muncul selama proses wawancara, seperti perubahan pola belajar, relasi dengan guru, serta pengalaman spiritual saat berinteraksi dengan al-Qur'an melalui media digital.

2. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap cara peserta menggunakan aplikasi dalam konteks latihan qira'at, baik secara mandiri maupun dalam sesi bimbingan. Observasi ini bertujuan melihat praktik nyata penggunaan aplikasi, termasuk frekuensi penggunaan, fitur yang dimanfaatkan, serta integrasinya dengan metode talaqqi tradisional.

3. Dokumentasi

Data dokumenter meliputi tangkapan layar (screenshot) fitur aplikasi, materi latihan peserta, serta dokumen pendukung terkait kegiatan MTQ cabang Qira'at. Dokumentasi ini berfungsi memperkaya data lapangan dan membantu proses triangulasi.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti model analisis interaktif, yang mencakup tiga alur kegiatan utama:

1. Reduksi Data

Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Menyusun data dalam bentuk narasi tematik sehingga pola-pola makna dan hubungan antar konsep dapat terlihat secara sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Mengidentifikasi temuan utama terkait bentuk aktualisasi living Qur'an melalui penggunaan aplikasi, serta memverifikasi konsistensinya melalui pengecekan ulang data lapangan.

Analisis tersebut dilakukan secara induktif, di mana kategori dan tema dibangun dari data empiris, bukan ditentukan sebelumnya secara kaku. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tetap berpijak pada pengalaman nyata para peserta.

d. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Informasi dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi guna memastikan konsistensi temuan. Selain itu, dilakukan member check, yaitu meminta beberapa informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara mereka guna memastikan kesesuaian makna.

e. Pertimbangan Etis

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian kualitatif. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta persetujuan (informed consent) sebelum



wawancara dilakukan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya, dan data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum mengkaji lebih jauh temuan lapangan terkait penggunaan aplikasi Mushaf At-Taisir oleh peserta MTQ cabang Qira'at, penting terlebih dahulu diletakkan landasan konseptual yang menjadi pijakan analisis penelitian ini. Kerangka teoretis diperlukan agar fenomena yang diamati tidak hanya dipahami sebagai gejala teknologis semata, tetapi sebagai bagian dari dinamika keberagamaan yang memiliki akar dalam tradisi keilmuan Islam (Marcelliani et al., 2025). Dalam konteks tersebut, dua konsep utama yang relevan adalah *living Qur'an* dan *qira'at al-Qur'an*. Keduanya menjadi kunci untuk memahami bagaimana al-Qur'an hadir sebagai teks suci yang hidup dalam praktik sosial sekaligus sebagai tradisi bacaan yang memiliki sistem transmisi dan otoritas keilmuan yang mapan (DS, 2014).

Penelitian ini dapat melihat bagaimana interaksi umat Islam dengan al-Qur'an terus mengalami transformasi sesuai dengan perubahan ruang sosial, termasuk ruang digital. Sementara itu, pemahaman tentang qira'at al-Qur'an memberikan dasar untuk menjelaskan dimensi tradisi lisan, sanad, dan otoritas bacaan yang menjadi latar penting dalam praktik pembelajaran qira'at, khususnya di lingkungan MTQ. Oleh karena itu, bagian berikut akan menguraikan pengertian kedua konsep

tersebut sebagai fondasi analisis hasil penelitian.

1. Pengertian Living Qur'an dan Qira'at al-Qur'an

a. Pengertian Living Qur'an

Istilah *living Qur'an* berasal dari gabungan kata *living* dalam bahasa Inggris yang berarti "hidup" dan al-Qur'an sebagai teks suci umat Islam. Secara sederhana, istilah ini merujuk pada al-Qur'an yang "hidup" di tengah masyarakat, yakni bagaimana teks suci tersebut dipahami, direspons, dipraktikkan, serta dihadirkan dalam berbagai dimensi kehidupan sosial dan budaya. Dalam padanan bahasa Arab, istilah yang mendekati makna tersebut sering disebut sebagai *al-Qur'ān al-ḥayy*, yaitu al-Qur'an yang hidup dalam realitas umat.

Dalam perspektif akademik, menurut Nasution et al. (2024) *living Qur'an* tidak memosisikan al-Qur'an semata sebagai teks normatif yang dikaji melalui tafsir, filologi, atau ulumul Qur'an secara tekstual, tetapi sebagai fenomena sosial. Fokus utamanya adalah pada respons masyarakat terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk praktik ritual, tradisi lisan, simbol budaya, maupun ekspresi keberagamaan lainnya. Dengan demikian, yang menjadi objek kajian bukan hanya teksnya, melainkan bagaimana teks tersebut "bekerja" dalam kehidupan nyata umat Islam.

Living Qur'an juga diartikan sebagai teks al-Qur'an yang hadir dalam pengalaman sosial masyarakat melalui berbagai bentuk resepsi. Resepsi ini



dapat berupa pembacaan ayat tertentu pada momen-momen khusus, penggunaan ayat sebagai doa, jimat, media penyembuhan, hingga ekspresi digital seperti aplikasi al-Qur'an, konten dakwah daring, dan media sosial. Respons sosial terhadap al-Qur'an dapat dengan mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tradisi pembacaan surat Yasin pada malam tertentu, pembacaan ayat-ayat perlindungan, atau penggunaan ayat dalam seremoni keagamaan dan sosial.

Studi *living Qur'an* merupakan kajian ilmiah yang meneliti peristiwa-peristiwa sosial terkait kehadiran al-Qur'an dalam komunitas Muslim tertentu. 4 Dari kajian ini dapat dilihat bagaimana komunitas Muslim berupaya "menghidupkan" al-Qur'an melalui interaksi berkelanjutan, baik secara individual maupun kolektif. Dengan

demikian, al-Qur'an dipahami sebagai entitas dinamis yang terus berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang selalu berubah (Hidayat & Masyhur, 2025).

Dalam konteks era digital, konsep *living Qur'an* menjadi semakin relevan. Interaksi umat dengan al-Qur'an kini tidak hanya berlangsung di masjid, pesantren, atau majelis taklim, tetapi juga melalui perangkat digital seperti ponsel pintar dan komputer. Kehadiran aplikasi al-Qur'an, platform pembelajaran daring, serta media audiovisual menjadikan ruang digital sebagai arena baru manifestasi *living Qur'an* (Hambali & Solehudin, 2026). Di sinilah al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga didengarkan, dipelajari, dibagikan, dan dimaknai melalui medium teknologi.

Tabel 1. Dimensi Konsep *Living Qur'an* dalam Kehidupan Sosial

Dimensi	Bentuk Manifestasi	Contoh Praktik di Masyarakat
Ritual	Pembacaan ayat dalam ibadah dan seremoni	Yasinan, tahlilan, doa bersama
Edukatif	Pengajaran dan pembelajaran al-Qur'an	Pengajian, halaqah, kelas tahfiz
Simbolik	Penggunaan ayat sebagai simbol religius	Kaligrafi, hiasan rumah, jimat
Terapeutik	Pemanfaatan ayat untuk penyembuhan	Ruqyah, doa perlindungan
Digital	Interaksi melalui media teknologi	Aplikasi al-Qur'an, tilawah daring

Tabel 1 menunjukkan bahwa *living Qur'an* memiliki spektrum manifestasi yang luas, melampaui batas teks tertulis. Dalam dimensi ritual, al-Qur'an hadir sebagai bacaan sakral dalam berbagai upacara keagamaan. Pada dimensi edukatif, ia menjadi pusat proses transmisi ilmu. Dimensi simbolik memperlihatkan fungsi al-Qur'an

sebagai identitas kultural, sementara dimensi terapeutik menunjukkan keyakinan masyarakat terhadap daya spiritual ayat-ayat tertentu (Ardiansyah & Idris, 2025). Adapun dimensi digital menandai perkembangan mutakhir, di mana teknologi menjadi medium baru aktualisasi *living Qur'an*. Dimensi



terakhir inilah yang menjadi konteks penting dalam penelitian ini.

b. Pengertian Qira'at al-Qur'an

Secara etimologis, qira'at adalah bentuk jamak dari *qirā'ah* yang berarti bacaan. Kata ini merupakan *isim maṣdar* dari fi'il *qara'a* yang berarti membaca. Dengan demikian, qira'at secara bahasa bermakna berbagai cara membaca. Namun, secara terminologis, qira'at memiliki pengertian yang lebih spesifik dalam disiplin ilmu al-Qur'an.

Qira'at didefinisikan sebagai mazhab atau aliran bacaan al-Qur'an yang dinisbahkan kepada seorang imam qira'at dan memiliki perbedaan dengan mazhab lainnya dalam aspek pengucapan huruf, harakat, panjang pendek bacaan, maupun dialek (*lahjah*), namun tetap bersumber dari transmisi yang sah (Amin & Nurhayat, 2020). Setiap qira'at memiliki sanad yang

bersambung hingga Rasulullah dan diterima melalui metode talaqqi serta musyafahah.

Az-Zarqani mendefinisikan: "Menurut istilah, qira'at adalah suatu madzhab imam dari imam-imam qira'at yang berbeda dengan lainnya dalam pembacaan al-Qur'an tetapi sama dalam periwayatan dan thariq, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf atau lajhahnya". Definisi ini menegaskan bahwa perbedaan qira'at bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan variasi bacaan yang diakui dalam tradisi keilmuan Islam (Atabik, 2014).

Qira'at bukan hanya aspek fonetik, tetapi juga bagian dari warisan intelektual Islam yang menunjukkan kekayaan transmisi al-Qur'an. Perbedaan qira'at dapat memengaruhi nuansa makna, keindahan bunyi, serta kedalaman tadabbur, meskipun tidak mengubah substansi ajaran.

Tabel 2. Unsur-Unsur Pokok dalam Ilmu Qira'at

Unsur	Penjelasan	Implikasi dalam Pembelajaran
Sanad	Rantai transmisi bacaan dari guru ke murid hingga Rasulullah	Menuntut talaqqi langsung dan otoritas guru
Kaidah Tajwid	Aturan fonetik pelafalan huruf	Menjamin ketepatan artikulasi bacaan
Perbedaan Riwayat	Variasi bacaan antar imam qira'at	Memerlukan ketelitian dalam memilih riwayat
Musyafahah	Pembelajaran lisan berhadapan langsung	Menekankan koreksi langsung dari guru
Ketelitian Lafal	Presisi dalam makhraj dan sifat huruf	Menuntut latihan berulang dan pendengaran tajam

Tabel 2 menunjukkan bahwa qira'at adalah disiplin yang sangat ketat dan berbasis transmisi lisan. Unsur sanad menegaskan legitimasi bacaan, sedangkan kaidah tajwid menjamin akurasi fonetik. Variasi riwayat

menuntut kapasitas intelektual dan memori yang kuat, sementara musyafahah menekankan pentingnya interaksi langsung dengan guru (Izuddin et al., 2023). Seluruh unsur ini menunjukkan bahwa qira'at bukan



sekadar membaca, melainkan praktik ilmiah-spiritual yang terstruktur.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang konsep *living Qur'an* dan qira'at menjadi landasan teoretis untuk melihat bagaimana tradisi bacaan al-Qur'an yang sangat lisan dan berbasis sanad mulai berinteraksi dengan media digital. Di sinilah terjadi pertemuan antara tradisi klasik dan teknologi modern, yang menjadi fokus utama pembahasan selanjutnya.

2. Asal Usul dan Sejarah Qira'at

Qira'at, sebagaimana telah didefinisikan sebelumnya, adalah ragam cara membaca al-Qur'an yang bersumber dari Rasulullah SAW. dan diriwayatkan secara mutawatir oleh para ulama qira'at. Perbedaan bacaan ini bukanlah hasil ijtihad individual, melainkan bagian dari keragaman yang diakui dalam transmisi wahyu. Dengan demikian, sejarah qira'at tidak dapat dipisahkan dari sejarah pewahyuan al-Qur'an itu sendiri.

Salah satu landasan utama keberadaan qira'at adalah hadis tentang perbedaan bacaan antara Umar ibn al-Khaththab dan Hisyam ibn Hakim. Dalam hadis tersebut, Umar mendengar Hisyam membaca Surah al-Furqan dengan bacaan yang berbeda dari yang ia terima langsung dari Rasulullah SAW. Setelah keduanya menghadap Nabi, Rasulullah membenarkan kedua bacaan tersebut dan menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan "tujuh huruf" (*sab'atu ahruf*), serta mempersilakan umat membaca dengan bacaan yang mudah bagi mereka (H.R.

al-Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa variasi bacaan telah ada sejak masa Nabi dan berada dalam legitimasi kenabian.

Surah al-Furqan yang disebut dalam hadis tersebut merupakan surah Makkiah. Hal ini menjadi dasar bagi sebagian ulama untuk berpendapat bahwa keragaman qira'at telah ada sejak periode Makkah. Namun, sebagian ulama lain berpendapat bahwa kemunculan kebutuhan akan ragam bacaan lebih terasa setelah hijrah ke Madinah, ketika komunitas Muslim semakin majemuk dari segi suku, dialek, dan latar bahasa Arab (Irfani & Muhlis, 2025). Pendapat kedua ini diperkuat oleh riwayat lain yang terdapat dalam Shahih Muslim. Dalam konteks ini, konsep "tujuh huruf" dipahami sebagai bentuk keringanan (*rukhsah*) agar al-Qur'an dapat dibaca oleh berbagai kabilah Arab sesuai dialek mereka tanpa menghilangkan substansi makna.

Seiring meluasnya wilayah Islam ke luar Jazirah Arab, kebutuhan akan standarisasi dan pelestarian bacaan al-Qur'an semakin mendesak. Banyak masyarakat non-Arab memeluk Islam dan mempelajari al-Qur'an, sementara bahasa Arab bukan bahasa ibu mereka. Rasulullah SAW (Hidayat & Khaq, 2024). menekankan pentingnya membaca al-Qur'an sesuai makhraj dan karakter fonetik bahasa Arab. Namun, untuk menjaga keaslian bacaan di tengah keragaman etnis dan bahasa, para ulama qira'at mulai menekankan pentingnya sanad dan transmisi lisan yang ketat.

Pada fase awal kodifikasi ilmu qira'at, murid-murid para imam qira'at



mulai membukukan bacaan yang mereka terima dari guru-guru mereka. Di antara tokoh awal tersebut adalah Khalaf bin Hisyam yang menuliskan qira'at Imam Hamzah melalui riwayat Sulaim bin Isa; Abdullah bin Dzakwan yang membukukan qira'at Ibnu Amir; Hafsh bin Umar ad-Duri yang menuliskan qira'at Abu Amr al-Bashri; Ahmad al-Bazi yang membukukan qira'at Ibnu Katsir; serta Muhammad bin Abdurrahman al-Ashbahani yang meriwayatkan qira'at Nafi' melalui murid-murid Warsy. Upaya ini menunjukkan bahwa sejak awal, qira'at dijaga melalui kombinasi hafalan, talaqqi, dan dokumentasi tertulis (Khalid et al., 2025).

Memasuki abad ketiga hijriah, aktivitas intelektual dalam bidang qira'at semakin berkembang. Para pelajar dari berbagai wilayah Islam melakukan rihlah ilmiah untuk mempelajari lebih dari satu qira'at. Mereka mengunjungi pusat-pusat

pembelajaran al-Qur'an dan mengumpulkan karya-karya yang telah dibukukan oleh generasi sebelumnya. Pada periode inilah muncul kebutuhan untuk melakukan seleksi dan sistematisasi qira'at yang paling masyhur dan paling kuat sanadnya (Zaman, 2023).

Tokoh sentral dalam proses kodifikasi ini adalah Abu Bakar Ibnu Mujahid (w. 324 H) melalui karyanya *Kitab as-Sab'ah*. Dalam karya tersebut, ia menyeleksi tujuh imam qira'at yang paling masyhur di berbagai wilayah dunia Islam saat itu. Metode yang ia gunakan adalah mempertimbangkan kemasyhuran, kekuatan sanad, serta penerimaan luas di kalangan ulama. Pada awalnya, ia memasukkan qira'at Ya'qub al-Hadrami, namun kemudian menggantinya dengan qira'at Ali al-Kisa'i. Sejak saat itu, istilah *qira'at sab'ah* menjadi populer sebagai representasi tujuh bacaan kanonik.

Tabel 3. Tujuh Imam Qira'at dalam Kodifikasi Ibnu Mujahid

No	Imam Qira'at	Wilayah	Perawi Terkenal
1	Nafi' al-Madani	Madinah	Qalun, Warsy
2	Ibnu Katsir al-Makki	Makkah	Al-Bazzi, Qunbul
3	Abu Amr al-Bashri	Basrah	Ad-Duri, As-Susi
4	Ibnu Amir ad-Dimasyqi	Syam	Hisyam, Ibnu Dzakwan
5	Ashim al-Kufi	Kufah	Hafsh, Syu'bah
6	Hamzah al-Kufi	Kufah	Khalaf, Khallad
7	Al-Kisa'i	Kufah	Ad-Duri, Abu al-Harits

Tabel 3 memperlihatkan sebaran geografis imam qira'at sab'ah, yang mencerminkan pusat-pusat intelektual Islam awal seperti Madinah, Makkah,

Basrah, Syam, dan Kufah. Setiap imam memiliki dua perawi utama yang menjadi jalur transmisi paling terkenal. Struktur ini menegaskan bahwa qira'at



bukan sekadar variasi bacaan, tetapi sistem transmisi ilmiah yang terorganisasi (Zakiyah, 2022).

Setelah Ibnu Mujahid, perkembangan ilmu qira'at dilanjutkan oleh Abu Amr ad-Dani yang menulis *At-Taisir fi Qira'at as-Sab'ah*. Karya ini

berfungsi sebagai penyederhanaan dan sistematisasi materi qira'at sab'ah untuk memudahkan pembelajaran. Kitab ini kemudian diringkaskan dalam bentuk nadzam oleh Asy-Syathibi melalui karya monumentalnya *Hirz al-Amani wa Wajh at-Tihani* (Sutomo et al., 2026).

Tabel 4. Rantai Kodifikasi Ilmu Qira'at Sab'ah

Tokoh	Karya	Kontribusi Utama
Ibnu Mujahid	<i>As-Sab'ah</i>	Seleksi tujuh qira'at kanonik
Abu Amr ad-Dani	<i>At-Taisir</i>	Penyederhanaan dan sistematisasi
Asy-Syathibi	<i>Hirz al-Amani</i>	Kodifikasi dalam bentuk nadzam

Tabel 4 menunjukkan kesinambungan tradisi keilmuan qira'at. Dari kodifikasi prosa hingga bentuk puisi (nadzam), ilmu qira'at diajarkan melalui metode hafalan dan talaqqi. Transformasi bentuk ini memperlihatkan adaptasi pedagogis tanpa mengurangi otoritas sanad.

Perkembangan selanjutnya mencapai puncaknya pada karya Ibnu al-Jazari, seorang ulama besar qira'at yang menulis *Thayyibat an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*. Ia memperluas cakupan qira'at menjadi sepuluh (qira'at 'asyrah) serta menyempurnakan metodologi verifikasi sanad dan kaidah bacaan.

Tabel 5. Perkembangan Jumlah Qira'at Kanonik

Periode	Tokoh Kunci	Jumlah Qira'at	Keterangan
Abad 4 H	Ibnu Mujahid	7	Standarisasi awal qira'at sab'ah
Abad 5 H	Ad-Dani & Asy-Syathibi	7	Penyebaran sistem pembelajaran
Abad 9 H	Ibnu al-Jazari	10	Penyempurnaan qira'at 'asyrah

Tabel 5 memperlihatkan bahwa kodifikasi qira'at bersifat evolutif. Dari tujuh qira'at populer, ulama kemudian mengakui tiga qira'at tambahan yang memenuhi syarat sahih sanad,

kesesuaian dengan rasm Utsmani, dan kaidah bahasa Arab. Hal ini menunjukkan fleksibilitas ilmiah dalam kerangka metodologi yang ketat.

Tabel 6. Metode Transmisi Qira'at dari Masa ke Masa

Periode	Metode Utama	Karakteristik
Masa Nabi	Talaqqi langsung	Lisan, otoritatif, berbasis hafalan
Masa Sahabat-Tabi'in	Halaqah	Penyebaran regional



Abad Kodifikasi	Kitab & Talaqqi	Kombinasi tulisan dan sanad lisan
Era Modern	Lembaga & Digital	Institusional dan berbantuan teknologi

Perjalanan sejarah qira'at menunjukkan kesinambungan metode talaqqi sebagai inti transmisi, meskipun medianya berkembang. Era modern memperkenalkan teknologi digital, tetapi prinsip sanad dan validasi bacaan tetap menjadi fondasi.

Dari paparan sejarah ini terlihat betapa besar upaya ulama dalam menjaga kemurnian bacaan al-Qur'an. Tradisi qira'at tidak hanya bertahan, tetapi terus beradaptasi secara metodologis tanpa melepaskan prinsip transmisi otoritatif (Sari & Bustamam, 2021). Hal ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana teknologi digital masa kini termasuk aplikasi pembelajaran qira'at berinteraksi dengan tradisi panjang yang telah terbangun selama lebih dari empat belas abad.

3. Aplikasi Mushaf At-Taisir

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan berbagai inovasi dalam bidang studi al-Qur'an, termasuk dalam disiplin qira'at. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah hadirnya aplikasi Mushaf At-Taisir Qira'at, yaitu platform digital yang dirancang untuk memudahkan pembelajaran ragam bacaan al-Qur'an secara sistematis, terstruktur, dan mudah diakses (Oktavia et al., 2025). Aplikasi ini merepresentasikan pertemuan antara tradisi keilmuan klasik qira'at dengan teknologi informasi modern, sekaligus

menunjukkan transformasi media transmisi ilmu al-Qur'an di era digital.

Secara konseptual, Mushaf At-Taisir Qira'at dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan ilmu qira'at, linguistik Arab, pedagogi pembelajaran al-Qur'an, serta rekayasa perangkat lunak. Tujuan utamanya bukan menggantikan metode talaqqi tradisional, melainkan menyediakan sarana bantu yang memperkaya proses pembelajaran. Dalam kerangka ini, aplikasi berfungsi sebagai media digitalisasi qira'at, sumber rujukan ilmiah, sekaligus platform latihan bacaan.

a. Tujuan dan Fungsi Utama

Secara akademik, aplikasi Mushaf At-Taisir memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, sebagai media digitalisasi qira'at, aplikasi ini menyajikan variasi bacaan berdasarkan riwayat para imam qira'at dalam satu platform terpadu. Riwayat seperti Hafs 'an 'Āṣim, Warsh 'an Nāfi', Qālūn, Syu'bah, ad-Dūrī, hingga al-Kisā'ī dapat diakses secara praktis tanpa harus membuka banyak kitab klasik qira'at. Digitalisasi ini mempercepat akses data sekaligus memudahkan komparasi antar riwayat (Nugraheni & Hayati, 2025).

Kedua, aplikasi ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran linguistik Qur'ani. Variasi bacaan (ikhtilāfāt al-qirā'āt) yang ditampilkan tidak hanya bersifat fonetik, tetapi juga mencakup dimensi morfologis, sintaksis, dan



semantik. Perbedaan tersebut meliputi: (1) *lafziyyah* (perbedaan bunyi atau huruf), (2) *ṣarfiyyah* (perbedaan bentuk morfologi kata), (3) *naḥwiyyah* (perbedaan struktur gramatikal), serta (4) *ma'nā* (perbedaan makna akibat variasi bacaan). Dengan demikian, aplikasi ini memiliki kontribusi ilmiah dalam studi bahasa Arab, tafsir, dan ulumul Qur'an.

Ketiga, aplikasi ini berfungsi sebagai platform tahsin dan talaqqi

digital. Beberapa versi aplikasi menyediakan audio qira'at dari imam-imam tertentu, fitur penandaan warna (color-coding) untuk membedakan riwayat, serta mode latihan dan hafalan. Fitur-fitur ini membantu pengguna melatih ketepatan bacaan secara mandiri, meskipun tetap tidak dapat menggantikan otoritas talaqqi langsung dengan guru yang bersanad (Hami et al., 2025).

Tabel 7. Fungsi Akademik Aplikasi Mushaf At-Taisir

Fungsi	Deskripsi	Relevansi Ilmiah
Digitalisasi Qira'at	Penyajian berbagai riwayat bacaan dalam satu platform	Memudahkan komparasi antar qira'at
Analisis Linguistik	Menampilkan perbedaan fonetik, morfologi, sintaksis, dan makna	Mendukung studi linguistik Arab dan tafsir
Media Latihan	Audio, mode hafalan, dan penandaan visual	Membantu tahsin dan penguatan memori bacaan
Referensi Akademik	Rujukan pada kitab qira'at klasik	Menjaga kesinambungan dengan tradisi ilmiah

Tabel 7 menunjukkan bahwa Mushaf At-Taisir tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga akademik. Integrasi data qira'at dengan penjelasan linguistik memperlihatkan bahwa aplikasi ini dapat menjadi jembatan antara pembelajaran tradisional dan pendekatan ilmiah modern. Kehadiran referensi klasik menegaskan bahwa digitalisasi tidak memutus sanad keilmuan, melainkan menyajikannya dalam format baru.

b. Fitur Ilmiah dalam Aplikasi

Secara teknis, aplikasi Mushaf At-Taisir umumnya dilengkapi dengan fitur ilmiah yang dirancang untuk memudahkan identifikasi dan pemahaman perbedaan qira'at. Ayat-

ayat yang memiliki variasi bacaan ditandai dengan warna tertentu, simbol khusus, atau catatan kaki yang menjelaskan riwayat bacaan. Pendekatan visual ini membantu pengguna mengenali titik-titik perbedaan secara cepat (Junaedi, 2015).

Selain itu, tersedia database ikhtilaf qira'at yang memuat informasi detail pada setiap kata atau frasa yang memiliki variasi bacaan. Informasi tersebut biasanya mencakup nama imam dan perawi, penjelasan bentuk perbedaan, referensi pada karya klasik seperti *al-Syātibīyyah* dan *ad-Durrah*, serta implikasi linguistik dan makna. Fitur ini menjadikan aplikasi sebagai ensiklopedia mini qira'at dalam genggam.



Dalam konteks pedagogis, aplikasi ini berkontribusi pada dua model pembelajaran. Pertama, pembelajaran mandiri (self-learning), di mana pengguna dapat mengakses materi

qira'at kapan saja. Kedua, pembelajaran formal, di mana aplikasi digunakan sebagai media pendukung di pesantren tahfiz, perguruan tinggi keagamaan, serta ma'had qira'at.

Tabel 8. Fitur Ilmiah dan Pedagogis dalam Aplikasi Mushaf At-Taisir

Fitur	Bentuk Implementasi	Manfaat Pembelajaran
Penandaan Visual	Warna, simbol, catatan kaki	Memudahkan identifikasi perbedaan bacaan
Audio Qira'at	Rekaman imam qira'at	Membantu ketepatan fonetik
Database Ikhtilaf	Info riwayat, referensi kitab, analisis makna	Memperdalam pemahaman ilmiah
Mode Latihan	Ulang bacaan, mode hafalan	Mendukung penguatan memori
Integrasi Kurikulum	Digunakan di lembaga pendidikan	Menunjang pembelajaran formal

Tabel 8 menunjukkan bahwa kekuatan utama aplikasi terletak pada integrasi antara fitur teknis dan nilai pedagogis. Penandaan visual mempercepat pemahaman komparatif, audio memperkuat aspek fonetik, sedangkan database ikhtilaf memperdalam dimensi akademik (Saepuloh, 2014). Dengan demikian, Mushaf At-Taisir menjadi contoh konkret bagaimana teknologi dapat berperan sebagai fasilitator dalam transmisi ilmu qira'at tanpa menghilangkan prinsip dasar talaqqi dan sanad.

Secara keseluruhan, kehadiran aplikasi Mushaf At-Taisir menandai fase baru dalam sejarah pembelajaran qira'at, di mana tradisi lisan yang telah berusia berabad-abad mulai berinteraksi dengan teknologi digital. Transformasi ini tidak menghapus metode klasik, tetapi memperluas medium pembelajaran, sehingga qira'at dapat dipelajari secara lebih inklusif dan adaptif terhadap

kebutuhan generasi Muslim kontemporer (Wahid et al., 2023).

4. Transmisi dan Transformasi Lomba Qira'at al-Qur'an

Fenomena penggunaan aplikasi Mushaf At-Taisir oleh peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) cabang Qira'at memperlihatkan terjadinya pergeseran signifikan dalam pola transmisi dan transformasi pembelajaran qira'at di era digital. Dalam kerangka *living Qur'an*, perubahan ini menunjukkan bahwa interaksi umat Islam dengan al-Qur'an tidak lagi terbatas pada ruang-ruang fisik seperti pesantren, majelis talaqqi, atau arena perlombaan, tetapi juga berlangsung dalam ruang digital yang bersifat virtual, fleksibel, dan lintas batas geografis.

Secara tradisional, pembelajaran qira'at bertumpu pada metode talaqqi dan musyafahah, di mana hubungan guru-murid menjadi inti transmisi



sanad bacaan. Namun, hasil wawancara dengan pelatih MTQ dari Bukittinggi, Muthia Rahmi, menunjukkan bahwa hampir seluruh qari dan qariah kini memanfaatkan aplikasi Mushaf At-Taisir sebagai media bantu dalam proses latihan (Yunus, 2021). Meski demikian, penggunaan aplikasi tidak menggantikan peran guru, melainkan berfungsi sebagai pelengkap untuk memahami variasi bacaan secara lebih sistematis. Praktik ini mencerminkan model pembelajaran hibrida, di mana tradisi lisan tetap dipertahankan, tetapi didukung oleh teknologi digital.

Seorang peserta asal Kabupaten Lima Puluh Kota menyatakan bahwa aplikasi tersebut membantunya memahami perbedaan qira'at Hafsh dan Warsh secara lebih konkret melalui audio yang jernih, penandaan warna, serta panduan bacaan. Pernyataan ini

mengindikasikan adanya perubahan epistemologis dalam pembelajaran al-Qur'an: sumber otoritas tidak lagi tunggal pada guru, tetapi diperluas dengan kehadiran teknologi sebagai mediator pengetahuan (Wahid & Ali, 2025). Dalam perspektif *living Qur'an*, perubahan ini menunjukkan bahwa media turut membentuk cara umat memahami dan mengalami teks suci.

a. Transformasi Pola Belajar Qira'at

Perubahan pola belajar dapat dilihat dari pergeseran ruang, waktu, dan bentuk interaksi. Jika sebelumnya latihan qira'at bergantung pada jadwal pertemuan dengan guru, kini peserta dapat berlatih secara mandiri kapan saja melalui aplikasi. Hal ini meningkatkan intensitas latihan sekaligus memperluas akses pembelajaran.

Tabel 9. Perbandingan Pola Pembelajaran Qira'at Tradisional dan Digital

Aspek	Tradisional (Talaqqi)	Digital (Aplikasi)
Media	Lisan langsung	Audio-visual digital
Ruang	Majelis, pesantren	Ruang virtual
Waktu	Terikat jadwal guru	Fleksibel
Otoritas	Guru bersanad	Guru + teknologi
Interaksi	Tatap muka	Daring dan mandiri

Tabel 9 menunjukkan bahwa transformasi digital tidak menghapus sistem tradisional, tetapi memperluas dimensi pembelajaran. Otoritas guru tetap sentral, namun teknologi menghadirkan aksesibilitas dan repetisi latihan yang sebelumnya sulit dilakukan secara intensif. Dalam konteks MTQ, kondisi ini berkontribusi pada peningkatan kesiapan teknis peserta.

b. Digitalisasi dan Pengalaman Spiritual

Menariknya, penggunaan aplikasi tidak hanya berdampak teknis, tetapi juga memengaruhi pengalaman religius peserta. Beberapa informan menyatakan bahwa latihan qira'at melalui aplikasi menghadirkan suasana khushyuk yang menyerupai zikir personal. Mereka merasakan kedekatan batin dengan ayat-



ayat al-Qur'an meskipun proses belajar berlangsung melalui layar perangkat. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak semata ditentukan oleh ruang fisik, melainkan oleh intensitas kesadaran religius individu.

Dalam teori *living Qur'an*, pengalaman ini termasuk dalam ranah

praxis religius, di mana teks suci dimaknai secara personal melalui interaksi kontekstual. Media digital dalam hal ini berfungsi sebagai perantara pengalaman transenden, bukan sebagai penghalang spiritualitas (Slamet et al., 2023).

Tabel 10. Dimensi Pengalaman Religius dalam Pembelajaran Qira'at Digital

Dimensi	Deskripsi	Dampak Spiritual
Auditori	Mendengar variasi bacaan imam	Meningkatkan kekhusyukan
Visual	Warna dan tanda bacaan	Memudahkan tadabbur
Repetisi Mandiri	Mengulang bacaan sendiri	Memperdalam internalisasi
Ruang Personal	Belajar sendiri melalui gawai	Meningkatkan refleksi diri

Data ini memperlihatkan bahwa fitur digital mampu membangun atmosfer religius yang bersifat personal dan reflektif. Pengalaman spiritual tidak hilang dalam digitalisasi, melainkan mengalami transformasi bentuk. Hal ini memperkuat pandangan bahwa *living Qur'an* terus beradaptasi dengan medium baru.

c. Transformasi Komunitas Qira'at

Digitalisasi juga memengaruhi pola interaksi sosial dalam komunitas qira'at. Dahulu, jaringan pembelajaran terbatas pada wilayah tertentu. Kini, peserta dapat berlatih bersama pelatih dari kota lain melalui pertemuan daring, berbagi layar, dan diskusi audio. Fenomena ini menciptakan komunitas belajar lintas daerah yang sebelumnya sulit terwujud.

Tabel 11. Perubahan Struktur Komunitas Qira'at

Aspek	Sebelum Digitalisasi	Sesudah Digitalisasi
Jangkauan	Lokal	Nasional/Global
Komunikasi	Tatap muka	Daring
Kolaborasi	Terbatas wilayah	Lintas daerah
Akses Guru	Terbatas	Lebih luas

Transformasi ini memperluas jaringan sanad sosial, meskipun sanad keilmuan tetap dijaga melalui guru yang kompeten. Komunitas qira'at kini berfungsi sebagai ekosistem digital yang

mendukung pertukaran ilmu secara cepat.

d. Dinamika Otoritas dan Tantangan

Meskipun membawa manfaat, transformasi ini juga memunculkan



tantangan. Beberapa peserta mengaku menjadi lebih sering belajar mandiri dan berkurang intensitas talaqqi langsung. Salah satu informan menyatakan bahwa interaksi langsung dengan guru menghadirkan dimensi keberkahan yang tidak sepenuhnya tergantikan oleh aplikasi. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara efisiensi teknologi dan nilai spiritual tradisi.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ridho (2018) bahwa otoritas teks suci bersifat dinamis dan terus bernegosiasi dengan perubahan sosial. Konsep *dynamic hermeneutic engagement* menegaskan bahwa umat Islam aktif menafsirkan dan mempraktikkan al-Qur'an sesuai konteks zaman tanpa meninggalkan fondasi tradisi.

Tabel 12. Dampak Positif dan Tantangan Digitalisasi Qira'at

Aspek	Dampak Positif	Tantangan
Akses Belajar	Lebih mudah dan fleksibel	Potensi ketergantungan teknologi
Intensitas Latihan	Lebih sering berlatih	Berkurangnya talaqqi langsung
Jaringan Komunitas	Lebih luas	Kurang interaksi personal
Pemahaman Variasi	Lebih cepat memahami	Risiko salah tanpa bimbingan guru

Digitalisasi menghadirkan efisiensi dan perluasan akses, tetapi tetap membutuhkan kontrol pedagogis agar tidak mengurangi kualitas sanad pembelajaran. Dalam konteks *living Qur'an*, dinamika ini dipahami sebagai proses adaptasi berkelanjutan antara teks, tradisi, dan teknologi (Nurulita, 2022).

Secara keseluruhan, penggunaan Mushaf At-Taisir oleh peserta MTQ cabang Qira'at menunjukkan bahwa transformasi digital telah memengaruhi dimensi teknis, sosial, dan spiritual pembelajaran al-Qur'an. Tradisi qira'at tidak tergantikan, tetapi mengalami perluasan medium. Ruang digital kini menjadi bagian dari lanskap religius umat Islam, sebagaimana masjid dan pesantren pada masa sebelumnya (Fauziah et al., 2025). Dengan demikian, praktik membaca dan melatih qira'at melalui aplikasi dapat dipahami sebagai

bentuk aktualisasi *living Qur'an* yang relevan bagi generasi kontemporer, sekaligus menegaskan bahwa spiritualitas Islam mampu beradaptasi tanpa kehilangan akar tradisinya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Mushaf At-Taisir dalam pembelajaran qira'at al-Qur'an oleh peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) cabang Qira'at merepresentasikan bentuk aktualisasi *living Qur'an* dalam konteks digital. Al-Qur'an sebagai teks suci tidak hanya dipahami dalam dimensi normatif, tetapi juga sebagai realitas sosial-religius yang terus berinteraksi dengan perkembangan media dan teknologi. Kehadiran aplikasi digital memperluas ruang interaksi umat dengan al-Qur'an, dari ruang-ruang tradisional menuju



ruang virtual yang bersifat fleksibel, personal, dan lintas batas geografis.

Dari sisi historis dan keilmuan, tradisi qira'at memiliki akar transmisi yang sangat kuat melalui sanad, talaqqi, dan musyafahah yang diwariskan secara turun-temurun. Perjalanan panjang kodifikasi qira'at oleh para ulama menunjukkan bahwa disiplin ini selalu dijaga melalui keseimbangan antara hafalan, lisan, dan dokumentasi tertulis. Dalam konteks kontemporer, Mushaf At-Taisir menghadirkan bentuk baru dokumentasi digital yang tetap merujuk pada otoritas riwayat klasik. Dengan demikian, digitalisasi qira'at bukanlah pemutusan dari tradisi, melainkan kelanjutan transmisi dalam medium yang berbeda.

Hasil penelitian lapangan memperlihatkan bahwa para peserta MTQ memanfaatkan aplikasi Mushaf At-Taisir sebagai media bantu utama dalam memahami perbedaan riwayat qira'at, melatih ketepatan bacaan, serta memperdalam pemahaman linguistik ayat-ayat al-Qur'an. Fitur-fitur seperti penandaan warna, audio imam qira'at, serta database ikhtilaf bacaan membantu peserta melakukan pembelajaran mandiri secara lebih intensif. Meskipun demikian, para pelatih dan peserta tetap menegaskan pentingnya peran guru bersanad sebagai otoritas validasi bacaan. Temuan ini menunjukkan terbentuknya model pembelajaran hibrida, di mana teknologi berfungsi sebagai fasilitator, bukan pengganti talaqqi tradisional.

Dari perspektif *living Qur'an*, penggunaan aplikasi ini juga

memengaruhi dimensi pengalaman religius. Interaksi dengan al-Qur'an melalui media digital tetap dipersepsi sebagai aktivitas spiritual yang menghadirkan kekhusyukan, refleksi diri, dan kedekatan batin dengan teks suci. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas tidak sepenuhnya ditentukan oleh ruang fisik, tetapi juga oleh intensitas kesadaran religius individu. Dengan kata lain, ruang digital dapat menjadi medium baru penghayatan religius tanpa menghilangkan nilai transendennya.

Selain itu, digitalisasi turut mentransformasi struktur sosial komunitas qira'at. Jaringan pembelajaran menjadi lebih luas dan kolaboratif melalui komunikasi daring lintas daerah. Praktik ini memperlihatkan bahwa *living Qur'an* tidak hanya bergerak pada level individual, tetapi juga pada level sosial, di mana teknologi membentuk komunitas religius baru yang tetap berorientasi pada pelestarian bacaan al-Qur'an.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya ketegangan antara kemudahan teknologi dan kedalaman interaksi tradisional. Ketergantungan berlebihan pada aplikasi berpotensi mengurangi intensitas talaqqi langsung, yang selama ini dipandang memiliki dimensi keberkahan dan otoritas spiritual tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian metode klasik agar transformasi digital tetap berada



dalam kerangka tradisi keilmuan qira'at yang otoritatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Mushaf At-Taisir merupakan wujud konkret integrasi antara tradisi qira'at klasik dan teknologi digital modern. Aplikasi ini berperan sebagai jembatan antara teks al-Qur'an, pengguna, dan konteks zaman, sekaligus menjadi ruang baru aktualisasi *living Qur'an*. Transformasi ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan Islam bersifat adaptif dan dinamis, mampu merespons perkembangan teknologi tanpa kehilangan akar spiritual dan otoritas ilmiahnya.

Daftar pustaka

- Adiyono, A., Nurhayati, S., Islam, M. S., Al-Badawi, H., Sain, Z. H., Wafi, H. A., & Vargheese, K. J. (2025). A transdisciplinary approach to character development: Islamic teachings and Pancasila values in shaping global and faithful students. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 198-217.
- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a research object and methodology in the Qur'anic studies. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 78-84.
- Ali, R., & Isnaini, S. N. (2024). Digitising interpretation: Transforming Tafsir Al-Mishbah in the context of the living Quran. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(1), 1-23.
- Amin, M., & Nurhayat, M. A. (2020). Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran: Pengantar Menuju Metode Living Quran. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 21(2), 290-303.
- Amin, M., & Nurhayat, M. A. (2020). Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran: Pengantar Menuju Metode Living Quran. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 21(2), 290-303.
- Ardiansyah, Y. A., & Idris, I. (2025). Peran Al-Islam Kemuhammadiyah dalam Menjaga Adab dan Etika Komunikasi Generasi Muda di Media Sosial. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 523-539. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.749>
- Atabik, A. (2014). The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara. *Jurnal penelitian*, 8(1), 161-178.
- DS, M. R. (2014). Kriteria Dan Ketentuan Qira'at Al-Qur'an. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 12, 79-84.
- Fauziah, L. L., Abdurrohman, A., & Lutfi, H. (2025). Living Quran di Era Digital: Analisis Praktik Tadarus Online Selama Ramadhan pada Platform Internet: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 656-661.
- Hambali, R. Y. A., & Solehudin, S. (2026). Reception of Quranic Texts in Therapy Institutions in West Java: A Study of the Living Quran Functionalization of Verses as Medicine in Local Traditions. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 12(1), 14-23.
- Hami, W., Syukron, A. A., & Al Fatih, M. (2025). ENVIRONMENTAL CONSERVATION OF MULTICULTURAL VILLAGES FROM THE PERSPECTIVE OF THE QURAN: Study of Living Quran in Reco Village, Wonosobo. *AL*



- ITQAN: *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(1), 1-37.
- Hidayat, R., & Masyhur, L. S. (2025). LIVING QUR'AN: TAFSIR SOSIAL ATAS AYAT SUCI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 352-365.
- Hidayat, S., & Khaq, I. (2024). Living Quran Surat Al-'Asr To Instill Moral Values and Develop A Progressive Muhammadiyah. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(6), 1-20.
- Irfani, S., & Muhlis, A. (2025). Analisis Konsep Behavioristik Al-Syarqawi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 564-582. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.757>
- Izuddin, F. R., Dahliana, Y., & Hidayat, S. (2023, September). Study of the Living Quran: Religious Moderation in the Quran (Role of the Lingkar. In *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)* (Vol. 773, p. 110). Springer Nature.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169-190.
- Khalid, N. F., Kamaluddin, I. D. K., Royani, I., & Irwan, A. A. (2025). Implementation of Islamic Values to Strengthen Medical Student's Professionalism at Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(3), 396-408.
- <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3.719>
- Marcelliani, A. W., Fatihatunnisa, F., Ramadhan, K. S., Ilyas, M. N., Tsauriyah, Z. A., & Parhan, M. (2025). Relativitas Waktu: Kajian Integratif antara Teori Einstein dan Tafsir Qur'ani. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 554-563. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.750>
- Mujiburrohman, M., Ilham, I., Viviolita Nur Febriani, Indra Ramdhathul Rusfa, & Adi Septiawan. (2024). Penarapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Pesantren Kilat bagi Siswa di Sanggar Bimbingan Jalan Kebun Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 4(1), 115-127. <https://doi.org/10.56972/jikm.v4i1.128>
- Nasution, M. P., Sormin, D., Lubis, J. N., Wahyuni, S., Siregar, A. K., & Mahir, A. (2024). Harnessing Loose Part Media for Cognitive Development: Evaluating Its Effects on Early Mathematics Play Activities in Early Childhood Education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 254-268.
- Nugraheni, F. S., & Hayati, M. (2025). Integrasi Perspektif Islam tentang Kesehatan Jasmani dan Rohani: Kajian Konseptual. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(3), 451-466. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3.740>
- Nurdiansyah, E., Sapriya, S., Darmawan, C., Abdulkarim, A., & Kurniawan, D. (2025). Living Lab Implementation in Civic Education to Internalize National Spirit and Responsibility Character. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*.



- Nurulita, A. (2022). Tradisi Pasaran Kitab Tafsir Munir (Kajian Living quran di Pondok Pesantren Riyadlussalam Salopa Tasikmalaya). *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 2(2), 1-19.
- Oktavia, D., Rizal, A. S., & Azis, A. A. (2025). Implementasi Metode Drill dalam Program Tadarus Pagi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 540-547. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.748>
- Ridho, A. (2018). Tradisi megengan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur'an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 27-27.
- Saepuloh, A. (2014). Qira'at Pada Masa Awal Islam. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1), 27-44.
- Samsudin, M., Sari, R., & Hanafi, A. I. (2025). Strategic Pathways to Educational Excellence: An ISM Analysis of Leadership, Curriculum, and Service Quality in Muhammadiyah Schools Amid Society 5.0. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 361-374.
- Sari, N. P., & Bustamam, R. (2021). Study Living Qur'an Terhadap Tradisi Pembacaan Al-Quran di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 3(2), 32-49.
- Slamet, S., Shobahiya, M. ., Muwakhidah, M., Ambarwati, A., Wardhani, J. D. ., Mukhlisin, L. ., & Yansyah, Y. (2023). Optimalisasi Daya Ingat Guru dan Kepala TK Aisyiyah Surakarta Melalui Workshop Hafalan Qur'an . *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3(2), 133-145.
- <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i2.132>
- Soleh Pohan, A. (2025). Studi Komparatif Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer terhadap Pro-Kontra Konsep Nasikh-Mansukh dalam Al-Qur'an. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(2), 314-320. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i2.560>
- Sutomo, S., Asy'Arie, M., & Shobahiya, M. (2026). Representasi Nilai Demokrasi dan Multikultural dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Kelas IX. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 5(1), 1-18. <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i1.911>
- Syakir, A. I., Daulay, A. N., & Fitri, S. R. (2025). Metode Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman dalam Al-Qur'an Berpendekatan Double Movement dan Sintetis Logis. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(3), 332-342. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3.571>
- Wahid, A. U., & Ali, R. S. (2025). Pesantren dan Feodalisme: Reinterpretasi Hadis Adab dan Tabarruk dalam Tradisi Pesantren melalui Pendekatan Hermeneutika Yusuf Al-Qardawi. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 622-654. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.763>
- Wahid, A. W. A., Ahmad, K., Tinur, F., & Amin, Z. (2023). Analisis Living Quran Dalam Amalan Ruqyah Shar'iyah di Madat Aceh Timur Provinsi Aceh:(Analysis of Living Quran in the Practice of Ruqyah Shar'iyah in Madat Aceh Timur Aceh Province). *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 10(2), 17-38.
- Yunus, Z. R. B. (2021). Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan



- Surat Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 11(1), 122-131.
- Zakiyah, E. (2022). The foundation of understanding the living al-Qur'an as a reinforcement of Islamic humanism in the context of civil society. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya*, 6(1), 62-75.
- Zaman, A. R. B. (2023). Living Quran in the Context of Rural Communities: A Study on the Miracle of the Quran in Gentasari, Kroya, Cilacap. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 21(2), 199-216.